



PENGARUH EDUKASI KESEHATAN BERBASIS VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN ASI PADA BBLR DI RUANG NEONATAL INTENSIVE CARE UNIT

Nurmila Kartika Sari, Andi Pranata*, Puji Raharja Santosa

Sarjana Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Jl. Cut Mutia No.88A, RT.001/RW.002, Sepanjang Jaya Rawalumbu, Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

[*apkomunitas@gmail.com](mailto:apkomunitas@gmail.com)

ABSTRAK

Penyampaian informasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh penggunaan media edukasi yang tepat. Media video dinilai berguna karena melibatkan lebih banyak indera dalam proses belajar. Pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI pada bayi BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi. Desain Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (quasi experimental) dengan rancangan one group pre test post test desain. Populasi yang diteliti adalah ibu bayi BBLR di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi dalam sebulan sebanyak 37 responden. Teknik sampling dengan purposive sampling sebanyak 37 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner ibu bayi BBLR dengan nilai validitas pada rentang 0,446-0,759 dan nilai reliabilitas 0,917. Analisis data dengan menggunakan T-test paired. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan orangtua sebelum intervensi adalah 25,19 dan setelah diberikan intervensi pengetahuan meningkat menjadi 35,36. Ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI pada bayi BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi. Didapatkan $p\text{-value} < 0,05$ (0,001).

Kata kunci: ASI; BBLR; edukasi; pengetahuan

THE EFFECT OF VIDEO-BASED HEALTH EDUCATION ON MOTHERS' KNOWLEDGE OF BREASTFEEDING LOW BIRTH WEIGHT INFANTS IN THE NEONATAL INTENSIVE CARE UNIT

ABSTRACT

Effective information delivery is greatly influenced by the use of appropriate educational media. Video media is considered useful because it involves more senses in the learning process. The effect of video-based health education on mothers' knowledge in breastfeeding LBW infants in the NICU Room of Mitra Plumbon Hospital, Cibitung, Bekasi Regency. This research design is a quasi-experimental study with a one-group pre-test post-test design. The population studied was mothers of LBW infants at Mitra Plumbon Hospital, Cibitung, Bekasi Regency within a month, totaling 37 respondents. The sampling technique was purposive sampling with 37 respondents. The research instrument was a questionnaire for mothers of LBW infants, with validity ranging from 0,446 to 0,759 and reliability of 0,917. Data analysis used a paired T-test. The results of the study showed that the average parental knowledge before the intervention was 25,19, and after the intervention, knowledge increased to 35,36. There is an effect of video-based health education on mothers' knowledge in breastfeeding LBW infants in the NICU Room of Mitra Plumbon Hospital, Cibitung, Bekasi Regency. The $p\text{-value}$ obtained was $< 0,05$ (0,001).

Keywords: BBLR infants; breastfeeding; education; knowledge

PENDAHULUAN

Pada tahun 2025 terjadi peningkatan kasus bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung dari Januari hingga November 2025 terdapat 112 kasus BBLR yang disertai berbagai permasalahan, terutama masalah nutrisi yang sangat menentukan keberhasilan perawatan. Nutrisi utama yang dibutuhkan bayi BBLR adalah Air Susu Ibu (ASI) karena mengandung kombinasi vitamin, protein, dan lemak yang optimal serta mudah diserap,

sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya *necrotizing enterocolitis* (NEC). Namun, pada kondisi saat ini masih terdapat ibu yang belum memahami pentingnya ASI bagi bayi BBLR, disertai tingginya tingkat kekhawatiran dalam pemberian ASI, sehingga menyebabkan hambatan dalam pemenuhan nutrisi ASI.

Edukasi secara konvensional kepada ibu bayi BBLR di ruang NICU sebenarnya telah sering dilakukan oleh tenaga kesehatan. Namun, berdasarkan hasil observasi dan laporan pelayanan keperawatan di ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung, metode edukasi tersebut dinilai kurang efektif karena keterbatasan waktu interaksi antara perawat dan ibu, dibuktikan dengan kondisi ibu yang masih mengalami kelelahan fisik dan psikologis pascapersalinan, serta keterbatasan waktu edukasi sehingga terlalu banyak informasi dalam satu waktu sering kali membuat peserta bingung dan tidak mengingat materi. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian ASI pada bayi BBLR, sehingga masih ditemukan hambatan dalam pelaksanaan pemberian ASI secara optimal.

Bayi yang lahir dengan berat badan di bawah 2500 gram atau disebut Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) memiliki risiko kesehatan yang jauh lebih tinggi. Bayi dengan BBLR dilaporkan memiliki risiko kematian 35–40 kali lebih tinggi daripada bayi dengan berat badan normal. Ketidakmatangan organ penting seperti paru-paru, sistem kekebalan, dan sistem pengaturan suhu tubuh menyebabkan risiko ini. Bayi BBLR memerlukan perhatian khusus dan perawatan yang lebih intensif daripada bayi yang cukup bulan. Sebagai hasil dari berbagai penelitian, perawatan komprehensif bayi BBLR menurunkan kemungkinan komplikasi, infeksi, dan kematian bayi (Efrizal, 2024).

Bayi Berat Lahir Rendah dengan kondisi BBLR adalah salah satu risiko penyerta yang berkontribusi sebanyak 60–80 persen terhadap kematian bayi baru lahir, menunjukkan tingginya kerentanan bayi terhadap berbagai penyakit yang dapat mengancam jiwa pada minggu-minggu pertama kehidupan mereka. Jumlah BBLR secara global mencapai 15,5%, atau sekitar 20 juta bayi setiap tahun, menunjukkan bahwa ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global (WHO, 2023). Sebagian besar kasus BBLR terjadi di negara berkembang, yang biasanya memiliki keterbatasan layanan kesehatan ibu dan anak. Dampak BBLR terhadap angka kematian neonatal semakin diperburuk oleh ketidakmerataan akses pelayanan kesehatan. Faktor sosial ekonomi dan tingkat perawatan antenatal juga berkontribusi pada tingginya angka BBLR. Untuk menurunkan jumlah kasus BBLR di seluruh dunia, hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi pencegahan dan penanganan yang lebih kuat diperlukan (Saputri, 2023).

Angka kematian neonatus dilaporkan paling tinggi di wilayah Afrika dan Mediterania Timur, di mana satu dari 37 kelahiran meninggal sebelum usia 1 bulan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan besar antara negara maju dan negara berkembang dalam akses terhadap intervensi kesehatan dasar. Negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah mencatat bahwa sekitar satu dari 20 anak yang lahir meninggal dalam 1 bulan pertamanya. Risiko kematian neonatal pada negara-negara ini mencapai tujuh kali lebih tinggi dibandingkan negara berpenghasilan tinggi. Penyebab utama ketimpangan tersebut mencakup kurangnya fasilitas kesehatan memadai, terbatasnya tenaga kesehatan terlatih, serta rendahnya pemanfaatan layanan perawatan maternal dan neonatal. BBLR menjadi salah satu penyumbang terbesar dari tingginya angka kematian tersebut karena bayi dengan kondisi ini membutuhkan penanganan khusus yang tidak selalu tersedia. Kondisi ini menegaskan urgensi peningkatan kualitas layanan kesehatan maternal dan neonatal di wilayah berpenghasilan rendah (Saputri, 2023).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan angka kematian neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan angka kematian balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun angka ini menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tantangan dalam menurunkan

kematian neonatal masih cukup besar. Pemerintah menargetkan intervensi komprehensif untuk menurunkan AKN menjadi 10 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 16 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Target tersebut memerlukan penguatan layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk deteksi dini risiko kehamilan dan perawatan khusus bayi BBLR. Sementara itu, target Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menetapkan bahwa AKABA harus mencapai 18,8 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Pencapaian target tersebut membutuhkan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang berkelanjutan dengan upaya preventif dan edukatif menjadi komponen penting untuk menekan angka kematian neonatus di masa mendatang (Saputri, 2023).

Cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia pada tahun 2017 hanya mencapai 38%, jauh dari target WHO untuk mencapai 50% pada tahun 2025. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif baru mencapai 35,7% pada tahun 2017, menunjukkan bahwa sekitar 65% bayi tidak menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan mereka (Ningtyas, 2025). Terlepas dari fakta bahwa pendidikan ASI eksklusif sering diberikan di fasilitas kesehatan, pengetahuan dan keterampilan ibu masih belum optimal. Semakin banyak indera yang bekerja, semakin besar kemungkinan data dipahami dan diingat. Video edukasi ASI dapat meningkatkan pemahaman ibu, perilaku, dan kemampuan psikomotorik mereka saat menyusui (Putri, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian perlu dilakukan mengenai seberapa efektif edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian ASI pada bayi dengan BBLR, terutama di fasilitas kesehatan dengan angka BBLR yang tinggi. Ini akan memungkinkan rekomendasi untuk intervensi edukasi yang lebih terstandar, mudah diakses, dan efisien. Hasil studi pendahuluan dari catatan rekam medis RS Mitra Plumbon Cibitung periode Januari hingga Maret 2026, tercatat sebanyak 123 bayi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi BBLR umumnya menghadapi berbagai masalah penyerta seperti hipotermia, *respiratory distress*, hipoglikemia, dan *feeding problem* yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Salah satu aspek penanganan yang sangat menentukan keberhasilan perawatan bayi BBLR adalah pemenuhan nutrisi, khususnya pemberian Air Susu Ibu (ASI).

ASI merupakan nutrisi utama bagi bayi BBLR karena mengandung zat gizi esensial, faktor imunologis, serta mudah diserap, sehingga berperan dalam menurunkan risiko komplikasi seperti *necrotizing enterocolitis* (NEC). Namun, berdasarkan kondisi di ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung, pemberian ASI pada bayi BBLR belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI bagi bayi BBLR, tingginya tingkat kecemasan ibu, serta keterbatasan waktu dan metode edukasi yang masih bersifat konvensional. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pemenuhan nutrisi optimal pada bayi BBLR dan dapat berdampak pada keberhasilan perawatan serta outcome jangka panjang bayi. Hal ini menjadikan penanganan BBLR sebagai prioritas penting dalam pelayanan kesehatan rumah sakit rujukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI pada bayi BBLR.

METODE

Desain Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi experimental*) dengan rancangan *one group pre test post test desain*. Populasi yang diteliti adalah ibu bayi BBLR di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi dalam sebulan sebanyak 37 responden. Teknik sampling dengan *purposive sampling* sebanyak 37 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner ibu bayi BBLR dengan nilai validitas pada rentang 0,446-0,759 dan nilai reliabilitas 0,917. Analisis data dengan menggunakan *T-test paired*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi rata-rata usia ibu di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi, dimana usia rata-rata adalah 26,86 tahun, dengan standar deviasi 2,166. Berdasarkan hasil analisis

statistik, diperoleh nilai *confidence interval* (CI) 95% untuk usia responden sebesar 26,12–27,59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata usia populasi diperkirakan berada dalam rentang tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rerata usia responden dalam penelitian ini berada pada usia dewasa muda.

Tabel 1.

Rerata Usia Responden (n=36)

Variabel	Mean	St Deviasi	CI 95%
Usia	26,86	2,166	26,12-27,59

Tabel 2.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan paritas responden (n=36)

Karakteristik Responden	f	%
Tingkat Pendidikan		
SD	2	5,5
SMP	6	16,7
SMA	24	66,7
PT	4	11,1
Pekerjaan		
IRT	27	75,0
Karyawan Swasta	6	16,7
PNS	3	8,3
Paritas		
Primipara	9	25,0
Multipara	27	75,0

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden ibu dalam pemberian asi pada BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung 2025, dimana sebagian besar memiliki pendidikan SMA sebanyak 24 responden (66,7%), sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (75,0%), sebagian besar responden memiliki paritas dengan kategori multipara sebanyak 27 responden (75,0%).

Tabel 3.

Rerata pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi edukasi dengan video (n=36)

Variabel	Mean	St Deviasi	CI 95%
Pengetahuan Sebelum	25,19	1,720	24,61-25,77

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan distribusi rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi, dimana pengetahuan ibu rata-rata adalah 25,19, dengan standar deviasi 1,720. CI 95% didapatkan 24,61-25,77. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata pengetahuan ibu sebelum edukasi diperkirakan berada dalam rentang 24,61-25,77.

Tabel 4.

Rerata pengetahuan ibu sesudah diberikan intervensi edukasi dengan video (n=36)

Variabel	Mean	St Deviasi	CI 95%
Pengetahuan Sesudah	35,36	1,552	34,83-35,88

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan distribusi rata-rata pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi, dimana pengetahuan ibu rata-rata adalah 35,36, dengan standar deviasi 1,552. CI 95% didapatkan 34,83-35,88. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata pengetahuan ibu sesudah edukasi diperkirakan berada dalam rentang 34,83-35,88.

Tabel 5.

Analisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI (n=36)

Pengetahuan	N	Mean	SD	Selisih Mean	95% CI	P-value
Sebelum	36	25,194	1,720	10,166	(-10,94) – (-9,38)	0,0001
Sesudah	36	35,361	1,552			

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis bivariat pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI, dimana didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi dengan video adalah 25,194, dengan standar deviasi 1,720 dan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan edukasi video naik menjadi 35,361 dengan standar deviasi 1,552. Terdapat selisih mean 10,166 artinya terdapat peningkatan pengetahuan sebelum diberikan edukasi dan setelah dilakukan edukasi. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,0001 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI di RS Mitra Plumbon Cibitung. Nilai *confidence interval* (CI) 95% pada penelitian ini adalah -10,94 hingga -9,38 menunjukkan bahwa selisih rata-rata (mean difference) pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis video diperkirakan berada pada rentang 9,38 hingga 10,94 poin. Seluruh rentang CI tidak melewati angka nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video secara konsisten memberikan peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI. Dengan tingkat kepercayaan 95%, peningkatan pengetahuan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan efek dari intervensi edukasi kesehatan berbasis video yang diberikan.

PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik ibu berdasarkan usia

Hasil penelitian menunjukkan distribusi rata-rata usia ibu di RS Mitra Plumbon Cibitung, dimana usia rata-rata adalah 26,86 tahun. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai *confidence interval* (CI) 95% untuk usia responden sebesar 26,12–27,59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata usia populasi diperkirakan berada dalam rentang tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rerata usia responden dalam penelitian ini berada pada kisaran usia dewasa muda. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Parapat (2022) dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif”, dimana sebagian besar responden ibu dalam kategori dewasa muda sebanyak 48,3%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Putri (2022) dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian asi eksklusif”, dimana sebagian besar responden adalah ibu dengan usia rata-rata 26,75 tahun atau dalam kategori wanita muda.

Menurut Pagarra (2022) Usia adalah lamanya waktu hidup seseorang yang dihitung sejak lahir hingga waktu tertentu (biasanya saat pengukuran atau penelitian dilakukan). Usia umumnya dinyatakan dalam satuan tahun, bulan, atau hari. Dalam konteks penelitian atau kesehatan, usia sering digunakan sebagai variabel penting karena dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, serta risiko terhadap penyakit. Analisis peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu yang memiliki bayi berada pada rata-rata 26,91 tahun. Hal ini karena rentang usia tersebut termasuk dalam kelompok usia dewasa awal yang merupakan periode paling ideal untuk kehamilan dan persalinan, baik dari segi kesiapan fisik maupun psikologis. Pada usia ini, kondisi organ reproduksi sudah matang secara optimal, risiko komplikasi kehamilan relatif lebih rendah dibandingkan usia terlalu muda (<20 tahun) maupun usia lebih tua (>35 tahun), serta ibu cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan kesiapan dalam merawat bayi yang lebih baik. Selain itu, pada rentang usia ini sebagian besar wanita telah memasuki fase kehidupan berkeluarga, sehingga lebih siap secara sosial dan emosional untuk memiliki anak.

Ibu pada usia dewasa awal juga umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan peran sebagai seorang ibu, termasuk dalam menghadapi tuntutan perawatan bayi, pemberian ASI, serta menjaga kesehatan diri selama masa nifas. Kematangan usia turut memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima informasi kesehatan, memahami edukasi yang diberikan tenaga kesehatan, dan menerapkan perilaku kesehatan yang tepat dalam perawatan bayi. Dari sisi psikologis, ibu pada usia ini cenderung lebih stabil secara emosional sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih baik terkait kebutuhan bayi dan kesehatan keluarga.

Gambaran karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden ibu dalam pemberian asi pada BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung 2025, dimana sebagian besar memiliki pendidikan SMA sebanyak 24 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2022) dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu tentang asi eksklusif terhadap pemberian ASI eksklusif”, dimana sebagian besar responden ibu memiliki pendidikan SMA sebanyak 63,6%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Supliyani, (2021) dengan judul “*Effectiveness of Media Video Tutorial on Management of Exclusive Breastfeeding Against Skills of Mothers In Breastfeeding*” dimana sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 66,5%.

Menurut Fadillah (2025) Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku seseorang melalui kegiatan belajar, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Dalam konteks penelitian, pendidikan sering diartikan sebagai tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang, yang dapat memengaruhi cara berpikir, pemahaman informasi, serta pengambilan keputusan, termasuk dalam bidang kesehatan.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa ibu dalam pemberian ASI pada BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini karena tingkat pendidikan menengah (SMA) umumnya sudah memberikan kemampuan dasar dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, termasuk mengenai pentingnya pemberian ASI pada bayi BBLR. Ibu dengan pendidikan SMA cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami penjelasan tenaga kesehatan terkait manfaat ASI, teknik memerah ASI, cara penyimpanan ASI, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan kondisi khusus seperti BBLR.

Selain itu, pendidikan yang lebih baik juga sering berkaitan dengan pola pikir yang lebih terbuka terhadap praktik kesehatan modern dan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi bayi. Ibu dengan pendidikan SMA umumnya lebih mudah diajak bekerja sama dalam mengikuti program edukasi laktasi, melakukan perawatan metode kanguru, serta mempertahankan produksi ASI selama bayi dirawat di NICU. Dengan demikian, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI, meskipun tetap memerlukan dukungan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan keluarga.

Gambaran karakteristik berdasarkan pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden ibu dalam pemberian asi pada BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung 2026, dimana sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (75,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhillah (2025) dengan judul “Efektivitas media video dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pemberian ASI”, dimana sebagian besar responden ibu adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja) sebanyak 85%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Parapat Friska Margareth (2022) dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif”, dimana sebagian besar responden ibu pasien memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 69,6%.

Menurut Kusumo (2020) pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan atau memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara tetap maupun tidak tetap. Dalam konteks penelitian, pekerjaan biasanya diartikan sebagai status atau jenis pekerjaan responden, yang dapat memengaruhi kondisi ekonomi, waktu luang, serta akses terhadap informasi, termasuk dalam bidang kesehatan.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa responden ibu dalam pemberian ASI pada BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini karena ibu yang tidak bekerja di sektor formal umumnya memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk fokus pada perawatan bayi, termasuk dalam proses pemberian ASI, terutama pada bayi BBLR yang membutuhkan perhatian, pemantauan, dan perawatan intensif secara berkelanjutan. Bayi BBLR memerlukan pemberian ASI yang lebih teratur, pemantauan kondisi kesehatan yang ketat, serta keterlibatan ibu dalam proses perawatan selama bayi dirawat di NICU. Kondisi tersebut membuat ibu rumah tangga lebih memungkinkan untuk mendampingi bayi dan mengikuti jadwal perawatan maupun edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Selain itu, ibu rumah tangga cenderung lebih sering berada di lingkungan rumah sakit atau rumah sehingga lebih mudah mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait teknik menyusui, cara pemerahan dan menyimpan ASI, serta pentingnya mempertahankan produksi ASI selama bayi menjalani perawatan di NICU. Ketersediaan waktu yang lebih fleksibel juga memungkinkan ibu untuk lebih rutin melakukan skin to skin contact atau metode kanguru yang dapat membantu meningkatkan ikatan ibu dan bayi serta merangsang produksi ASI. Dengan intensitas keterlibatan yang lebih tinggi dalam perawatan bayi, ibu rumah tangga umumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun kedekatan emosional dengan bayi sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam memberikan ASI secara optimal.

Faktor ekonomi dan sosial juga dapat berperan dalam kondisi tersebut. Sebagian ibu rumah tangga memiliki ketergantungan ekonomi kepada suami sehingga dukungan pasangan menjadi sangat penting dalam membantu kebutuhan ibu selama masa perawatan bayi. Dukungan emosional, bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, serta motivasi dari keluarga dapat membantu ibu merasa lebih tenang dan percaya diri dalam memberikan ASI. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang memiliki lebih banyak waktu untuk merawat bayi, keberhasilan pemberian ASI pada BBLR tetap memerlukan dukungan menyeluruh dari keluarga dan tenaga kesehatan melalui edukasi, pendampingan, dan dukungan psikologis yang berkelanjutan.

Gambaran karakteristik berdasarkan paritas

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden ibu dalam pemberian ASI pada BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung 2026, dimana sebagian besar responden memiliki paritas dengan kategori multipara sebanyak 27 responden (75,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Supliyani (2021) dengan judul “Efektifitas media video tutorial penatalaksanaan ASI eksklusif terhadap keterampilan ibu dalam menyusui”, dimana sebagian besar responden ibu adalah paritas dengan kategori multipara sebanyak 77,5%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Fadhillah (2025) dengan judul “Efektivitas media video dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pembuatan MP-ASI di Desa Segedong”, dimana sebagian besar responden memiliki status paritas dalam kategori multipara sebanyak 70,5%.

Menurut Margareth (2022) Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita, baik bayi yang lahir hidup maupun meninggal, dengan usia kehamilan yang telah mencapai batas viabilitas (umumnya ≥ 20 –28 minggu, tergantung definisi yang digunakan). Dalam konteks penelitian kesehatan, paritas digunakan untuk menggambarkan pengalaman ibu dalam melahirkan, yang dapat memengaruhi pengetahuan, kesiapan, dan keterampilan dalam merawat bayi, termasuk dalam pemberian ASI. Menurut Wijayanti (2024) Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita, baik bayi yang lahir hidup maupun meninggal, dengan usia kehamilan yang telah mencapai batas viabilitas (umumnya ≥ 20 –28 minggu, tergantung definisi yang digunakan). Dalam konteks penelitian kesehatan, paritas digunakan untuk menggambarkan pengalaman ibu dalam melahirkan, yang dapat memengaruhi pengetahuan, kesiapan, dan keterampilan dalam merawat bayi, termasuk dalam pemberian ASI.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam pemberian ASI pada BBLR di Ruang NICU RS Mitra Plumbon Cibitung memiliki paritas dengan kategori multipara. Hal ini karena ibu multipara telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menjalani kehamilan, persalinan, masa nifas, serta perawatan bayi, sehingga cenderung lebih siap secara fisik maupun psikologis dalam menghadapi kondisi bayi, termasuk bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Pengalaman yang dimiliki pada kelahiran sebelumnya membuat ibu lebih memahami proses menyusui, teknik perawatan bayi, serta cara menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin muncul selama masa perawatan bayi.

Di sisi lain, pengalaman yang dimiliki ibu multipara dapat memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dalam perawatan bayi. Ibu menjadi lebih yakin dalam menentukan tindakan yang dianggap baik untuk kesehatan bayi, termasuk mempertahankan pemberian ASI meskipun bayi mengalami kondisi khusus seperti BBLR. Pengalaman keberhasilan menyusui pada anak sebelumnya juga dapat meningkatkan motivasi ibu untuk tetap memberikan ASI secara optimal selama bayi dirawat.

Pengetahuan Ibu sebelum diberikan edukasi video

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi, dimana pengetahuan ibu rata-rata adalah 25,19. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhillah (2025) dengan judul “Efektivitas media video dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pemberian ASI di Desa Segedong” dimana rata-rata nilai pengetahuan ibu sebelum edukasi video adalah 22,30 dengan standar deviasi 1,99. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Parapat Friska Margareth. (2022) dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif”, dimana didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan intervensi rata-rata pengetahuan ibu adalah 24,65 dengan standar deviasi 2,65.

Menurut Putri (2022) Pengetahuan ibu adalah hasil dari proses penginderaan dan pemahaman yang dimiliki oleh ibu terhadap suatu informasi, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan, perawatan bayi, dan praktik pemberian ASI. Dalam konteks penelitian, pengetahuan ibu diartikan sebagai tingkat pemahaman ibu mengenai suatu topik tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, informasi dari tenaga kesehatan, media, maupun lingkungan sekitar. Analisis peneliti menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai distribusi rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 25,18. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI pada bayi BBLR masih berada pada kategori yang belum optimal. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sebagian besar ibu belum mendapatkan informasi yang cukup, lengkap, dan komprehensif terkait pentingnya pemberian ASI pada bayi BBLR, baik dari tenaga kesehatan, media informasi, maupun lingkungan sekitar. Informasi yang diterima ibu sering kali masih bersifat umum mengenai menyusui, sehingga belum secara spesifik menjelaskan kebutuhan nutrisi dan teknik pemberian ASI pada bayi dengan kondisi BBLR yang memerlukan penanganan khusus.

Selain itu, keterbatasan akses informasi, tingkat pendidikan, serta kurangnya pengalaman dalam merawat bayi, khususnya bayi dengan kondisi khusus seperti BBLR, turut memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan ibu. Sebagian ibu mungkin belum memahami manfaat ASI bagi bayi BBLR, cara mempertahankan produksi ASI selama bayi dirawat di NICU, teknik memerah dan menyimpan ASI, maupun pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk meningkatkan pertumbuhan dan daya tahan tubuh bayi. Kurangnya pengalaman, terutama pada ibu primipara, juga menyebabkan ibu masih merasa bingung dan kurang percaya diri dalam melakukan praktik pemberian ASI. Dengan adanya edukasi yang tepat, ibu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam memberikan ASI pada bayi BBLR. Peningkatan pengetahuan tersebut sangat penting karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam mempertahankan

pemberian ASI secara optimal, sehingga mendukung proses pertumbuhan, perkembangan, dan pemulihan kondisi bayi BBLR selama masa perawatan maupun setelah pulang dari rumah sakit.

Pengetahuan Ibu sesudah diberikan edukasi video

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi rata-rata pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi, dimana pengetahuan ibu sebelum edukasi dengan rata-rata adalah 35,36. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhilla (2025) dengan judul “Efektivitas media video dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pemberian ASI di Desa Segedong” dimana rata-rata nilai pengetahuan ibu setelah edukasi adalah naik menjadi 36,05 dengan standar deviasi 4,55. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Muhandis & Riyadi (2023) dengan judul “*Analisis Efektivitas pemberian audiovisual dengan peningkatan pengetahuan ibu di Puskesmas Rejoagung dengan Metode Quasi Eksperimen*” dimana setelah diberikan edukasi dengan audiovisual maka pengetahuan ibu dapat meningkat dari rata-rata 27,75 menjadi 35,55.

Menurut Putri (2022) Edukasi media video adalah tingkat keberhasilan penggunaan media video sebagai sarana pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang setelah diberikan intervensi edukasi. Dalam konteks penelitian, efektivitas edukasi media video diartikan sebagai kemampuan media video dalam menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga terjadi peningkatan pemahaman responden, misalnya ibu dalam pemberian ASI pada bayi BBLR.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang diberikan edukasi di RS Mitra Plumbon Cibitung Kabupaten Bekasi mengalami peningkatan, dimana rata-rata pengetahuan ibu sebelum edukasi adalah 25,19 dan setelah edukasi meningkat menjadi 35,36. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman ibu mengenai pemberian ASI pada bayi BBLR. Hal ini karena edukasi, khususnya melalui media yang efektif seperti video edukasi, mampu menyampaikan informasi secara lebih jelas, menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh ibu dibandingkan penyampaian secara verbal saja. Media audiovisual membantu ibu memahami materi melalui kombinasi gambar, suara, dan demonstrasi langsung sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih optimal.

Selain itu, edukasi yang diberikan membantu ibu memperoleh informasi baru serta memperbaiki pemahaman yang sebelumnya kurang tepat terkait pemberian ASI pada bayi BBLR. Materi edukasi yang diberikan mencakup manfaat ASI bagi bayi BBLR, teknik menyusui, cara pemerahan dan menyimpan ASI, pentingnya ASI eksklusif, serta cara mempertahankan produksi ASI selama bayi dirawat di NICU. Informasi yang disampaikan secara sistematis dan berulang membuat ibu lebih mudah memahami isi materi dan mampu menghubungkannya dengan kondisi nyata yang dialami selama merawat bayi.

Peningkatan skor pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI pada bayi BBLR. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat memengaruhi perubahan sikap dan perilaku ibu dalam praktik pemberian ASI, sehingga ibu menjadi lebih mampu memberikan ASI secara tepat, konsisten, dan optimal. Dengan demikian, edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI pada bayi BBLR serta membantu meningkatkan kondisi kesehatan dan pertumbuhan bayi.

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI, dimana didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi dengan video adalah 25,19 dengan standar deviasi 1,720. Sedangkan rata-rata pengetahuan

sesudah diberikan edukasi video naik menjadi 35,36 dengan standar deviasi 1,552. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} < 0,05$ (0,0001) yang artinya ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI di RS Mitra Plumbon Cibitung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Supliyani (2021) dengan judul “Efektifitas media video tutorial penatalaksanaan asi eksklusif terhadap keterampilan ibu dalam menyusui dengan ASI Eksklusif”, dimana didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi dengan media video tutorial penatalaksanaan asi eksklusif terhadap keterampilan ibu dalam menyusui dengan ASI Eksklusif, didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ (0,000). Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Fadhillah (2025) dengan judul “Efektivitas media video dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pembuatan MP-ASI di Desa Segedong, dimana didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi dengan media video tutorial penatalaksanaan asi eksklusif terhadap keterampilan ibu dalam menyusui dengan ASI Eksklusif, didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ (0,001).

Menurut Fadillah (2025) Edukasi media video adalah tingkat keberhasilan penggunaan media video sebagai sarana pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang setelah diberikan intervensi edukasi. Dalam konteks penelitian, efektivitas edukasi media video diartikan sebagai kemampuan media video dalam menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga terjadi peningkatan pemahaman responden, misalnya ibu dalam pemberian ASI pada bayi BBLR.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI di RS Mitra Plumbon Cibitung. Hal ini karena media video mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik, jelas, sistematis, dan mudah dipahami melalui kombinasi unsur visual dan audio. Penyampaian materi dengan gambar bergerak, suara, tulisan, dan demonstrasi secara langsung membuat ibu lebih mudah memahami isi edukasi dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah saja yang cenderung hanya mengandalkan komunikasi verbal. Kombinasi tersebut membantu meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan daya ingat ibu terhadap informasi yang diberikan.

Selain itu, video edukasi dapat menampilkan contoh praktik secara langsung, seperti teknik menyusui yang benar, cara memerah ASI, penyimpanan ASI, posisi menyusui yang tepat, serta cara memberikan ASI pada bayi BBLR. Demonstrasi visual tersebut membantu ibu memahami materi secara lebih konkret dan aplikatif, terutama pada kondisi bayi BBLR yang memerlukan penanganan khusus dan sering kali menimbulkan kecemasan pada ibu. Dengan melihat contoh secara langsung, ibu menjadi lebih mudah meniru dan menerapkan praktik yang telah diajarkan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan.

Media video juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena melibatkan lebih banyak indera, yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang terlibat dalam proses pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan informasi dapat diterima, dipahami, dan diingat dengan baik. Kondisi ini menyebabkan retensi informasi menjadi lebih tinggi sehingga pengetahuan ibu mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi berbasis video. Selain itu, video dapat diputar ulang sehingga ibu memiliki kesempatan untuk melihat kembali materi yang belum dipahami, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan fleksibel.

Penggunaan video sebagai media edukasi juga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar ibu. Materi yang disampaikan secara menarik dan tidak monoton membuat ibu lebih aktif mengikuti proses edukasi serta tidak mudah merasa bosan. Pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan beragam, media video juga dinilai lebih mudah dipahami karena informasi disampaikan dalam bentuk visual yang sederhana dan komunikatif. Hal ini sangat membantu dalam menyampaikan

materi kesehatan yang bersifat praktis dan membutuhkan keterampilan tertentu, seperti pemberian ASI pada bayi BBLR.

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi berbasis video juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI. Ibu yang sebelumnya merasa takut atau ragu dalam merawat bayi BBLR menjadi lebih yakin setelah memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Pemahaman yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif dan perilaku yang mendukung keberhasilan pemberian ASI secara optimal. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis video terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat berdampak pada perubahan sikap dan praktik ibu dalam pemberian ASI, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi BBLR secara optimal selama masa perawatan maupun setelah pulang dari rumah sakit.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian didapatkan data karakteristik responden, dimana rata-rata memiliki usia 26,86 tahun, dengan mayoritas tingkat pendidikan SMA sebanyak 66,7%, mayoritas memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 75,0%, dan mayoritas memiliki paritas multipara sebanyak 75,0%. Rerata skor pengetahuan ibu dalam pemberian ASI sebelum di berikan edukasi Kesehatan berbasis video adalah 25,19 dengan nilai tertinggi 22 dan nilai terendah adalah 29. Rerata skor pengetahuan ibu dalam pemberian ASI sesudah di berikan edukasi Kesehatan berbasis video adalah 35,36 dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi adalah 39. Ada pengaruh edukasi Kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI, didapatkan nilai p-value sebesar p-value < 0,05 (0,0001).

DAFTAR PUSTAKA

- Barat, B. P. S. J. (2024). *Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun (2024)*. BPS Jawa Barat.
- Efrizal, W. (2024). Masalah Gizi Pada Bayi Baru Lahir Di Bangka Belitung Selama Periode (2019-2023). *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi Universitas Binawan*, 4(2), 22–36. <https://doi.org/10.54771/n42mph95>
- Fadhillah, H. (2025). *efektivitas media video dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pembuatan MP-ASI di Desa Segedong*. 7(2), 6.
- Farika riyanti dan ayu kurniati. (2025). *Perawatan Bayi Berat Badan Rendah*. 167–186. <https://www.q2lii.id/index/search/index?query=perawatan+bayi+berat+badan+lahir+rendah&dateFromYear=2025&dateFromMonth=6&dateFromDay=6&dateToYear=&dateToMonth=&dateToDay=&authors=rafika&searchJournal=>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass (Wiley). <https://www.wiley.com/en-us/Health+Behavior%3A+Theory%2C+Research%2C+and+Practice%2C+5th+Edition-p-9781118628980>
- Harum, F., & Perdana, A. A. (2025). *Kejadian BBLR di Indonesia (Febrianti Harum Ningtyas , Agung Aji Perdana , dkk)*. 6604(1), 34–40.
- Kusumo, M. P. (2020). *Buku Panduan Edukasi Pada Masyarakat*. Pelita Bangsa Jakarta.
- Muhandis, M. A. Al, & Riyadi, A. (2023). *Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design*. 07(02), 98–106.
- Ningtyas, H. (2025). *Kejadian BBLR di Indonesia (Febrianti Harum Ningtyas, Agung Aji Perdana, dkk) Kejadian BBLR di Indonesia (Analisis Data SSGI tahun 2022) Incidence of LBW in Indonesia (Analysis Of SSGI Data In 2022)*. *Jurnal Dunia Kesmas*, 14(1), 34–40.
- Nurbaya. (2024). *Pengantar pendidikan*. Pustaka Inspirasi Minang Sumatra Barat.
- Nurhidayah. (2020). *Buku Psikologi Pendidikan*. Univeritas Negeri Malang.

- Organization, W. H. (2021a). *Health Education and Health Promotion*. WHO Press. <https://www.who.int/health-topics/health-promotion>
- Organization, W. H. (2021b). *Health Promotion and Education: Using Digital Media for Maternal Health*. WHO Press. <https://www.who.int/health-topics/health-promotion>
- Pagarra, H. (2022). Buku Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM*. UNM Makasar.
- Parapat Friska Margareth. (2022). *hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif*. 3, 16–25.
- Putri, E. M. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Terhadap Pemberian Asi Eksklusif The Corelation Of Mother ' s Knowledge About Exclusive Breastfeeding To Exclusive Breastfeeding*.
- Riyanti, F. (2025). *Perawatan Bayi BBLR tentang strategi medis nutrisi, dukungan psikososial*. 32(3), 167–186.
- Tamaulina, S. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori Dan Praktik Pendekatan. In *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Issue 1).